**ALASAN ARAB SAUDI BERINVESTASI DI SEKTOR USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DI INDONESIA TAHUN 2017**

**Chairunnisa Salim[[1]](#footnote-1)**

***Abstract:*** *The decline in crude oil prices since 2014 has resulted in a decrease in Saudi Arabia's oil revenues which has resulted in the Government of Saudi Arabia carrying out a national transformation called Saudi Vision 2030. Saudi Vision 2030 focuses on reducing the kingdom's dependence on revenues from the oil sector through expanding the economic base, one of which is by becoming a global investment powerhouse. This study aims to analyze the reasons for Saudi Arabia invested in the SME sector in Indonesia in 2017. This research was conducted using explanatory methods and data collection techniques using library research based on data obtained in the form of secondary data sourced from various book references, e-books, journals to internet sites. The results show that the reasons for Saudi Arabia's investment in the development of small and medium enterprises (SMEs) in Indonesia in 2017 are the availability of resources including labor wages, mastery of information and communication technology, and infrastructure in Indonesia which increases the efficiency of investment value and the size and openness of the market marked with a significant increase in GDP in Indonesia.*

***Keywords:*** *Investment, Saudi Arabia, Indonesia, SMEs*

**Pendahuluan**

Arab Saudi merupakan salah satu negara yang memiliki cadangan minyak dan produsen minyak terbesar di Timur Tengah, yaitu sebesar 268 miliar barel (Gbl) per tahunnya (Hidriyah, 2016: 6). Arab Saudi berada pada peringkat kedua setelah Venezuela sebagai negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia yaitu sekitar 16 persen dari total cadangan minyak dunia. Arab Saudi juga merupakan eksportir terbesar minyak bumi yang memiliki kapasitas produksi sekitar 12 juta barel per hari (EIA, 2017). Sehingga tidak mengherankan jika penerimaan Arab Saudi dari sektor minyak juga cukup besar, yaitu rata-rata 70 persen atau sekitar US$ 14.202.241 dari total GDPnya, bahkan pada tahun 2016 mencapai US$ 20.288.916 (CEIC, 2020).

Pendapatan minyak Arab Saudi menurun drastis karena harga minyak mentah turun sejak pertengahan tahun 2014. *Energy Information Administration* (EIA) memperkirakan bahwa pendapatan ekspor minyak Arab Saudi mencapai $ 133 miliar pada tahun 2016, jauh menurun jika dibandingkan dengan pendapatan minyak pada tahun 2015 yaitu sebesar $ 159 miliar ketika Arab Saudi meningkatkan produksi dan ekspor ke rekor tertinggi. Terlepas dari peningkatan output, pendapatan minyak bersih Arab Saudi pada tahun 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014 (BBC, 2019). Pada tahun 2015 harga minyak mentah di pasaran dunia berada pada kisaran US$ 40 per barel, turun drastis dari harga pada tahun sebelumnya yang mencapai US$ 100 per barel. Penurunan harga minyak dunia ini menyebabkan terjadinya defisit anggaran Arab Saudi. Defisit anggaran Arab Saudi di sektor minyak diperkirakan sebesar 3,14% dari total GDP atau sebesar 15 miliar dolar AS pada 2014 dan meningkat menjadi 16,3% dari total GDP atau sebesar 87 miliar dolar AS di tahun 2016 (Sianturi, 2017: 6).

Dari permasalahan minyak di atas dan permasalahan domestik yang terjadi di Arab Saudi mendorong pemerintah untuk melakukan transformasi nasional yang disebut *Saudi Vision* 2030 yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan pemerintahan. Dalam bidang ekonomi, *Saudi Vision* 2030 fokus untuk mengurangi ketergantungan kerajaan terhadap pendapatan dari sektor minyak melalui perluasan basis ekonomi.

Terdapat tiga pilar dalam *Saudi Vision* 2030. Pertama, keinginan Arab Saudi menjadi pusat dunia Islam dan Arab.Kedua, Arab Saudi yang memandang negaranya berada di posisi hub benua Asia, Afrika, dan Eropa *(Political Power House).* Terakhir, keinginan Arab Saudi menjadi *global investment powerhouse.* Selaras dengan pilar *Saudi Vision* 2030 untuk menjadi *global investment powerhouse*, hal ini ditindaklanjuti oleh Arab Saudi dengan berinvestasi ke negara seperti Malaysia, Jepang, Cina, Maladewa, dan Indonesia yang disebut sebagai agenda tur Asia (Tempo, 2017). Negara Asia tujuan tur Asia yang dilakukan oleh Arab Saudi seperti Jepang, Cina, Maladewa, Malaysia dan Indonesia adalah negara yang potensial.

Indonesia merupakan negara ke-4 dengan penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah tenaga kerja yang besar dan sumber daya alam yang berlimpah. Hal ini membuat Indonesia sebagai salah satu negara di kawasan Asia yang memberikan peluang tinggi dalam berinvestasi. Sesuai Rencana Strategis Penanaman Modal 2015-2019 seperti, infrastruktur, agrikultur, industri, maritim, pariwisata, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Kawasan Industri, serta ekonomi digital termasuk di dalamnya UKM merupakan sektor prioritas investasi Pemerintah Indonesia. Sektor-sektor ini sangat terbuka untuk Penanaman Modal Asing atau *Foreign Direct Investmen*t (FDI) tentunya dengan memperhatikan pedoman investasi yang tercantum dalam Peraturan Presiden No. 44 Tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal (BKPM, 2019).

 Dari sebelas kesepakatan yang ditandatangani ada dua kesepakatan baru yaitu bidang maritim dan pengembangan UKM. Kerja sama investasi di sektor UKM di Indonesia disepakati oleh Otoritas Usaha Kecil dan Menengah Kerajaan Arab Saudi dan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dengan bentuk kerja sama berupa pemberian modal atau investasi. Kerja sama ini berlaku selama lima tahun sejak ditandatangani pada tahun 2017 dan berlaku sampai tahun 2022 (Kemlu, 2017).

 Dalam penandatanganan kerja sama ini ada enam poin utama terkait kerja sama investasi di sektor UKM antara Indonesia - Arab Saudi. Pertama, pertukaran informasi mengenai program-program UKM. Kedua, pertukaran tenaga ahli. Ketiga, fasilitasi kerja sama dalam meningkatkan kualitas produk dan daya saing UKM. Keempat, kerja sama pelatihan vokasional dan manajerial. Kelima, memfasilitasi kerja sama UKM. Keenam, dukungan untuk UKM dalam mengakses pasar di kedua negara (Kemlu, 2017).

Dalam pernyataan resmi Menteri Keuangan Sri Mulyani menyebutkan, nilai kerja sama antara Indonesia dan Arab Saudi mencapai US$1 miliar atau setara dengan Rp 13,3 triliun. Total nilai kerja sama Rp 13,3 triliun, sebesar Rp 10 triliun di antaranya digunakan untuk *Financing Program Development* dan sisanya digunakan untuk proyek-proyek teknis di lapangan sebesar US$250 juta atau Rp 3,3 triliun dalam mendanai kegiatan pendukung ekspor Saudi ke Indonesia yang sifatnya nonmigas (Republika, 2017).

Jika merujuk pada posisi Indonesia dalam pengembangan UKM di lingkup ASEAN maka Indonesia bukanlah sebuah negara yang menjanjikan untuk kerja sama di sektor pengembangan UKM ini, bila dibandingkan dengan negara tetangganya seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Berdasarkan laporan Forum Ekonomi Dunia atau *World Economic Forum* (WEF) yang merilis *Global Competitiveness Report* 2016/2017, indeks daya saing global Indonesia pada edisi 2016/2017 adalah 4,5 dari skala 1-7 dan berada di peringkat 41 dari 138 negara yang dinilai. Melihat skor tersebut posisi Indonesia mengalami penurunan dibanding dengan edisi 2015/2016 di mana Indonesia berada di peringkat 37. Indeks Daya Saing Indonesia ini berada di bawah Singapura yang memiliki skor 5,7 (peringkat 2), Malaysia 5,2 (peringkat 25), dan Thailand 4,6 (peringkat 34) (WEF, 2017). Berdasarkan fakta dan data tersebut menarik untuk ditelaah kembali mengenai alasan Arab Saudi berinvestasi di sektor UKM di Indonesia.

645

**Kerangka Teori**

***Foreign Direct Investment* (FDI)**

 *Foreign Direct Investment* (FDI) atau investasi asing langsung didefinisikan sebagai investasi jangka panjang yang dilakukan secara langsung oleh investor asing di dalam suatu bidang usaha warga negara domestik. FDI yang dilakukan oleh negara-negara di dunia pada hakekatnya berawal dari pemikiran sebagai berikut:

1. Ketidaksempurnaan pasar, yang mengemukakan bahwa FDI merupakan efek langsung dari pasar yang tidak sempurna.
2. Teori internalisasi, dimana FDI digunakan oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk mengambil keuntungan dari efisiensi internal *host country*.
3. Pendekatan eklektik (Dunning 1988) dimana FDI digunakan untuk mengambil keuntungan *ownership, internalisation,* dan *locational advantages*.

Terdapat beberapa alasan mengapa investor menanamkan modalnya di luar negeri, selain untuk mencari pasar dan ekspektasi keuntungan yang lebih besar (Deutsche Bundesbank. 2003: 5-11).

Sementara itu, FDI dibedakan berdasarkan motivasi yang melatarbelakangi investor asing, yaitu:

1. *Resource seeking*: Investasi dilakukan untuk mencari faktor-faktor produksi yang lebih efisien di negara lain dibandingkan dengan menggunakan faktor produksi di dalam negeri yang lebih mahal.
2. *Market seeking*: Investasi yang dilakukan dengan tujuan mencari pasar yang baru atau mempertahankan pasar yang lama. Strategi ini dapat juga dilakukan sebagai strategi pertahanan (Aya, 2018). Investasi dengan latar belakang untuk mencari pasar direalisasikan di dalam bentuk merger dan akuisisi (Dunning, 1989: 25).
3. *Efficiency seeking*: Investasi dimana perusahaan berusaha untuk meningkatkan efisiensinya dengan mengambil keuntungan dari *economic scale* dan *scope*. Tipe FDI ini banyak digunakan di negara-negara berkembang.

Pilihan investor asing untuk menanamkan investasinya dalam bentuk FDI dibanding modal lainnya di suatu negara dipengaruhi oleh kondisi dari negara penerima FDI (*pull factor*) yang dapat terdiri dari kondisi pasar, sumber daya, daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan FDI itu sendiri. Selain itu juga kondisi dan strategi dari penanam modal asing (*push factors*) yang berinvestasi.

Sementara itu, aliran FDI di negara berkembang sebagian besar masih tergantung pada faktor tradisional seperti *market size*, tingkat pendapatan, labor skills, infrastruktur dan sumber-sumber lainnya yang dapat memfasilitasi spesialisasi produksi yang efisien, serta stabilitas politik dan ekonomi yang terjaga.

Menurut Ismail Suny ada 3 (tiga) macam kerjasama antara modal asing dengan modal nasional berdasarkan undang-undang penanaman modal asing No. 1 Tahun 1967 yaitu *joint venture*, *joint enterprise* dan kontrak karya. Dalam hal *joint venture* para pihak tidak membentuk badan hukum yang baru, akan tetapi kerjasama semata-mata bersifat kontraktual, sedangkan dalam *joint enterprise* terjadi penggabungan modal asing dengan modal nasional ke dalam satu badan hukum Indonesia dan dalam kontrak kerja pihak asing membentuk suatu badan hukum Indonesia dan badan hukum Indonesia ini bekerjasama dengan badan hukum (nasional) Indonesia yang lain.

1. *Joint Venture*

646

*Joint venture* merupakan kerjasama antara pemilik modal asing dengan pemilik modal nasional semata-mata berdasarkan suatu perjanjian belaka (*contractual*). Berbagai macam corak atau variasi dari *joint venture* yang ditemukan dalam praktik aplikasi penanaman modal asing dikemukakan sebagai berikut:

* 1. *Technical Assistance (service) Contract* : suatu bentuk kerjasama yang dilakukan antara pihak modal asing dengan modal nasional sepanjang yang bersangkut paut dengan skill atau cara kerja (*method*) misalnya; suatu perusahaan modal nasional yang ingin memajukan atau meningkatkan produksinya. Membutuhkan suatu peralatan baru disertai cara kerja atau metode kerja. Dalam hal demikian, maka dibutuhkan (diperlukan) *technical assistance* dari perusahaan modal asing di luar negeri dengan cara pembayaran sejumlah uang tertentu yang dapat diambilkan dari penjualan produksi perusahaan yang bersangkutan.
	2. *Franchise and brand-use Agreement* : suatu bentuk usaha kerjasama yang digunakan, apabila suatu perusahaan nasional atau dalam negeri hendak memproduksi suatu barang yang telah mempunyai merek terkenal seperti: CocaCola, Pepsi-Cola, Van Houten, Mc’ Donalds, Kentucky Fried Chicken, dan sebagainya.
	3. *Management Contract*: suatu bentuk usaha kerjasama antara pihak modal asing dengan modal nasional menyangkut pengelolaan suatu perusahaan khusunya dalam hal pengelolaan manajemen oleh pihak modal asing terhadap suatu perusahaan nasional. Misalnya yang lazim dipergunakan dalam pembuatan maupun pengelolaan hotel yang bertaraf internasional oleh pihak Indonesia diserahkan kepada swasta luar negeri seperti; Hilton International Hotel, Mandarin International Hotel, dan sebagainya.
	4. *Build*, *Operation*, *and Transfer* (B.O.T) : suatu bentuk kerjasama yang relatif baru dikenal yang pada pokoknya merupakan suatu kerjasama antara para pihak, dimana suatu objek dibangun, dikelola, atau dioperasikan selama jangka waktu tertentu diserahkan kepada pemilik asli.

*2. Joint Enterprise*

*Joint enterprise* merupakan suatu kerjasama antara penanaman modal asing dengan penanaman modal dalam negeri dengan membentuk suatu perusahaan atau badan hukum baru sesuai dengan yang diisyaratkan dalam Pasal 3 UU PMA. *Joint Enterprise* merupakan suatu perusahaan terbatas, yang modalnya terdiri dari modal dalam nilai rupiah maupun dengan modal yang dinyatakan dalam valuta asing.

3. Kontrak Karya

Pengertian kontrak karya (*contract of work*) sebagai suatu bentuk usaha kerjasama antara penanaman modal asing dengan modal nasional terjadi apabila penanam modal asing membentuk badan hukum Indonesia dan badan hukum ini mengadakan perjanjian kerja sama dengan suatu badan hukum yang mempergunakan modal nasional. Bentuk kerjasama kontrak karya ini hanya terdapat dalam perjanjian kerja sama antara badan hukum milik negara (BUMN). Disamping ketiga bentuk kerjasama di atas masih terdapat bentuk kerjasama yang lain seperti *production sharing*, *management contract*, penanaman modal asing dengan *disc-rupiah* dan kredit untuk proyek (barang modal).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe ekplanatif yaitu penulis menjelaskan apa yang menjadi alasan Arab Saudi berinvestasi di sektor UKM di Indonesia tahun 2017. Jenis data yang dimuat dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik pengumpulan data menggunakan telaah pustaka (*library research*) yang bersumber dari berbagai referensi buku, *e-book*, jurnal hingga situs internet.

647

**Hasil dan Pembahasan**

Investasi merupakan isu yang penting dalam hubungan perekonomian antar negara. Kontribusi yang dihasilkan investasi telah menjadi alasan mengapa negara investor turut berinvestasi ke negara tujuan investasi. Investasi yang masuk ke Indonesia sebanyak 3,22 persen dari total $916 miliar/tahun seperti halnya investasi Arab Saudi ke Indonesia. Hubungan ekonomi antar kedua negara, khususnya di bidang investasi memperlihatkan bahwa Arab Saudi dan Indonesia sama-sama memiliki kepentingan dalam pengadaan investasi.

Investasi di sektor UKM di Indonesia ini sejalan dengan poin pada *Saudi Vision* 2030 dan poin keempat pada 11 MoU yang ditandangangani Arab Saudi – Indonesia. Usaha kecil dan menengah merupakan bentuk dominan dari organisasi bisnis di Indonesia dan berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Usaha kecil dan menengah secara kolektif mewakili lebih dari 99% total bisnis di Indonesia, 97% total lapangan kerja dan 57% dari PDB pertahun di Indonesia (OECD, 2012). Secara garis besar ada tujuh sektor UKM di Indonesia yang memiliki potensi besar jika dikembangkan lebih lanjut diantaranya sektor perdagangan, sektor industri pengolahan, sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor perikanan, dan sektor jasa. Alasan-alasan yang melatarbelakangi Arab Saudi berinvestasi dalam pengembangan UKM di Indonesia yang dijelaskan menggunakan teori FDI.

**A. Ketersediaan Sumber Daya yang Meningkatkan Efisiensi Nilai Investasi Mencakup Upah Tenaga Kerja dan Penguasaan Teknologi**

Kehadiran Saudi Vision 2030, dengan agenda transformasi ekonomi dari fokus pada migas menjadi non-migas kemudian dikembangkan lagi menjadi kerjasama investasi yang berusaha mengakomodir lebih luas adanya aktivitas ekonomi yang dilakukan Arab Saudi. Oleh karenanya, kerjasama tidak hanya pada keamanan dan mendapatkan akses terhadap sumber daya, tetapi juga memastikan adanya relasi sumber daya yang dibutuhkan Arab Saudi sejalan dengan kebutuhan ekonomi Arab Saudi dan juga berdampak baik bagi negara tempat ditanamkannya investasi atau *win-win strategy*.

Alasan yang mendasari Arab Saudi memilih untuk berinvestasi di Indonesia adalah efisiensi yang didapatkan melalui upah tenaga kerja yang murah dimana upah minimum tenaga kerja di Indonesia jauh lebih murah dibanding di Arab Saudi tentunya hal ini memberi keuntungan lebih bagi Arab Saudi.

Perbedaan upah pekerja di Arab Saudi dan Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data yang tersedia di *General Authority for Statistics Kingdom of Saudi Arabia* tahun 2019 diketahui rata-rata upah pekerja Arab Saudi pada tahun 2018 sebesar SAR 10.238 atau kurang lebih setara dengan Rp 38 juta per bulan. Terlebih sejak tahun 2013, Arab Saudi melalui Kementerian Ketenagakerjaan telah menetapkan upah minimum nasional Arab Saudi sebesar SAR 3.000 di sektor swasta atau kurang lebih setara dengan Rp 11 Juta bagi warga negara Arab Saudi (Arab News, 2013). Sedangkan di Indonesia mengutip dari*Economic Intelligence Unit*, brosur BKPM mencantumkan upah buruh Indonesia yang hanya USD 0.6 per jam dibandingkan dengan India (1.03), Filipina (1.04), Thailand (1.63), Cina (2.11) dan Malaysia (2.88). Menyertai angka-angka tersebut brosur promosi itu mencantumkan*‘labor cost is relatively low, even as compared to investment magnets China and India*’. Besarnya upah minimun yang ditetapkan tersebut tentu menjadi pertimbangan Saudi Aramco sebagai BUMN Arab Saudi untuk menginvestasikan dananya di dalam negeri terlebih jika tujuan investasi tersebut adalah mencari efisiensi.

Dalam rangka mewujudkan Saudi Vision 2030, Arab Saudi dituntut untuk melakukan efisiensi guna meningkatkan pendapatan negara sebagai modal pembangunan infrastruktur negara. Indonesia dengan banyaknya penduduk dan upah minimum yang berada dibawah Arab Saudi menjadi lokasi menguntungkan bagi Arab Saudi untuk menanamkan FDI terlebih untuk efisiensi biaya. Berdasarkan data pada Agustus 2018, diketahui rata-rata gaji di Indonesia adalah Rp 2,8 juta, rata-rata tersebut diperoleh dari 17 sektor pekerjaan di Indonesia (BPS, 2018).

648

Selanjutnya pemilihan UKM dibidang teknologi dan digital mendapatkan perhatian khusus oleh Arab Saudi, seperti platform digital Indomatjar, perusahaan logistik Goorita, dan diaspora *Indonesia Chef Saudi Association* (ICSA). Sebagai negara yang masih fokus pada sektor minyak, Arab Saudi ingin memberikan perhatian lebih pada kewirausahaan di sektor digital. Arab Saudi tertarik dengan pengalaman Indonesia dalam memanfaatkan potensi digital melalui KolabDigitalSauNesia. Indonesia dianggap partner strategis untuk mencapai Saudi Vision 2030. Salah satu alasannya karena, Indonesia berpengalaman dalam pengembangan ekonomi digital. Hal ini ditandai dengan adanya unicorn-unicorn yang sudah memiliki nama besar seperti Gojek, Bukalapak, Tokopedia, dan Traveloka (Kominfo, 2019).

Arab Saudi tertarik pada Kolab Digital dengan Indonesia berawal dari ide di sela acara G20 tahun 2017, MoU KolabDigitalSauNesia sudah resmi ditandangani oleh menteri kedua negara. Arab Saudi tertarik dengan kolaborasi UKM berbasis digital di Indonesia karena Indonesia merupakan negara dengan internet economy terbesar di ASEAN dan menjadi “tanah air” bagi 3 unicorn dan 1 decacorn kurang dari 4 tahun.

Kolab Digital yang satu ini punya manfaat besar, yaitu peluang investasi pertukaran pengetahuan dari kedua negara dapat mendukung pengembangan ekonomi digital, yang mampu mendorong perkembangan UKM dalam negeri itu sendiri. Selain itu, kerjasama ini juga menguntungkan jamaah umrah Indonesia. Jamaah umrah Indonesia jumlahnya terbesar kedua di dunia setelah Pakistan yang mencapai 1.017.651 orang. Di sisi lain, Indonesia masih berhadapan dengan banyaknya permasalahan dan penyelewengan dana umroh oleh oknum agen travel. Dengan adanya KolabDigitalSauNesia ini akan ada start up Umrah atau Digital Umrah Experience yang digarap oleh kedua negara.

Manfaat KolabDigitalSauNesia, khususnya untuk Umrah, kerjasama kedua negara menghadirkan layanan Umrah generasi baru. Inovasi Umrah digital akan memudahkan jamaah Umrah dalam mengurus perjalanan serta melibatkan sektor UKM. Penyelenggaraan Umrah dapat lebih transparan, dan penyelewengan dana oleh oknum travel dapat diminimalisir karena biaya Umrah dapat dibandingkan dan dipantau secara online. Serta perencanaan perjalanan sendiri, masih bisa melalui travel yang pastinya akan memberikan layanan prima dengan harga kompetitif. Menurut laporan McKinsey 2018, ekonomi digital dapat mendorong terciptanya 26 juta pekerjaan baru di sektor UKM sebagai dampak perdagangan online pada 2020. Teknologi digital juga dipercaya dapat meningkatkan PDB sebesar $ 150 miliar dan menambah 3,7 miliar pekerjaan pada tahun 2025.

Arab Saudi yang sedang melakukan pengembangan UKM di negaranya merasa perlu untuk melakukan kerjasama dalam hal UKM digital dengan harapan hal ini dapat meningkatkan kapabilitas dan perkembangan UKM di negaranya. Hal ini menjadi daya Tarik bagi Arab Saudi untuk berinvestasi di sektor UKM di Indonesia. Ketepatan waktu, mutu kerja yang tinggi dan pelayanan birokrasi yang efisien tentu menjadi pertimbangan bagi para investor dalam kompetisi global saat ini.

**B. Ukuran Pasar, Keterbukaan Pasar yang Ditandai dengan Peningkaatan PDB yang Signifikan di Indonesia Mencakup Tingkat Pendapatan, dan Kebijakan Investasi di Indonesia**

Ukuran pasar di negara tuan rumah mempengaruhi pilihan lokasi FDI secara signifikan, sehingga menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan arus masuk FDI. Dalam kasus investasi Arab Saudi alasan pencarian pasar, dengan mempertimbangkan strategi ofensif, perusahaan mencari pasar baru melalui ekspansi horizontal atau mengamankan posisi pasar yang ada melalui hubungan ekonomi (Buckley, 2007: 499).

649

Arab Saudi menganggap bahwa Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik dengan didukung oleh data BPS dengan angka pertumbuhan mencapai 5% di tahun 2017. Didukung pula oleh pernyataan CEO Saudi Aramco yang menyebutkan bahwa kerja sama yang dilakukan antara Arab Saudi dan Indonesia tidak lain untuk meningkatkan peran Arab Saudi ke salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat (Saudi Aramco, 2016). Baiknya kondisi perekonomian Indonesia sendiri ditunjukkan dengan pertumbuhan PDB yang stabil tiap tahunnya.

Seperti yang diketahui, kerja sama Arab Saudi-Indonesia sejatinya telah berlangsung cukup lama dan mulai mengalami peningkatan pasca diadakannya *Saudi Vision* 2030 yang ditunjukkan dengan kunjungan Raja Salman ke Indonesia untuk menawarkan kerja sama dalam hal perdagangan juga dengan membawa serta FDI sebesar US$ 7 miliar. Berdasarkan variabel pertumbuhan PDB Indonesia dan populasi yang ditunjukkan oleh ukuran pasar (pangsa pasar) yang cukup besar tentu memberikan peluang yang menjanjikan bagi para investor asing hal ini selaras dengan alasan Arab Saudi mengapa memilih negara-negara di Asia untuk tujuan investasinya pasca diadakannya *Saudi Vision* 2030, mengingat laju pertumbuhan negara di Asia khususnya di Indonesia berada pada angka 5%.

Sebelum memutuskan untuk menanamkan FDI pada suatu wilayah, investor tentu mempertimbangkan *business environment* di wilayah tersebut. Hal tersebut karena *business environment* yang baik pada suatu wilayah tentu membawa keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis tersebut. Terkait dengan penanaman investasi Arab Saudi di Indonesia pasca diadakannya *Saudi Vision* 2030, kondisi ekonomi Indonesia sangat berpengaruh pada keputusan Arab Saudi untuk menanamkan FDI di Indonesia.

FDI Arab Saudi di Indonesia, juga dilatarbelakangi oleh kebijakan investasi di Indonesia salah satunya terkait pengurangan tarif. Hal ini berhubungan dengan indikator *location advantages* terkait insentif yang didapatkan investor dari pemerintah negara *host*. Pengurangan tarif tersebut berupa *tax holiday* yang telah diberikan pada Arab Saudi saat FDI tersebut telah terealisasi. Sebelumnya Arab Saudi mengajukan salah satu syarat tersebut pada Indonesia sebagai syarat ditanamkannya FDI yang kemudian disetujui oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan mengenai *tax holiday* oleh pemerintah Indonesia sendiri telah diatur dalam Peraturan Menteri Kuangan RI No. 35 Tahun 2018 mengenai Pemberian Fasilitas pengurangan Pajak Penghasilan Badan. Tax holiday sendiri merupakan pemotongan Pajak Penghasilan (PPh) yang diberikan pemerintah pada investor yang dibedakan berdasarkan jumlah investasi.

Selanjutnya terkait alasan Arab Saudi berinvestasi di sektor UKM di Indonesia yaitu keterbukaan pasar yang berkaitan dengan kemudahan akses Arab Saudi menuju pasar karena rute pendistribusian barang Arab Saudi menuju Indonesia menjadi lebih singkat tanpa melalui selat Malaka dan hal itu tentu memangkas cost pengeluaran yang perlu dikeluarkan oleh Arab Saudi dalam pendistribusian barangnya dari dan ke Indonesia. Akses menuju pasar tertentu tidak berjalan begitu saja tanpa adanya hambatan terlebih jika pasar tersebut berada di negara lain, hambatan dalam hal ini adalah tarif. Penanaman investasi Arab Saudi di sector UKM di Indonesia *ownership advantages* berupa akses menuju pasar dapat dilihat dari keunggulan Arab Saudi yang hanya memiliki sedikit hambatan akses pasar berupa tarif. Sedikitnya hambatan tarif tersebut ditunjukkan dengan distribusi barang oleh Arab Saudi yang tidak harus melewati Selat Malaka.

Hal tersebut karena distribusi ekspor Arab Saudi ke Indonesia tidak lagi melewati jalur Selat Malaka karena lokasi yang berada di bagian selatan luar Indonesia. Jalur perdagangan Saudi tentu semakin singkat dan tidak memakan begitu banyak dana, dengan tidak melewati Selat Malaka pengenaan tarif terhadap ekspor Arab Suadi hanya terjadi di Selat Hormuz. Seperti diketahui, jalur perdagangan negara-negara Teluk ke wilayah Asia Tenggara maupun Timur maupun sebaliknya diharuskan melewati dua selat yaitu Selat Hormuz di kawasan negara Teluk dan Selat Malaka yang berada di Asia Tenggara.

650

Dua selat tersebut merupakan bentuk dari hambatan yang didapat oleh negara-negara yang menggunakan jalur tersebut. Selat tersebut menjadi hambatan karena terdapat tarif yang dikenakan oleh otoritas setempat terhadap kapal-kapal yang melewati kedua selat tersebut. Tarif tersebut dikenakan karena selat menjadi tempat transit dan kapal-kapal dagang mengingat ramainya lalu lintas jalur dagang yang mengharuskan kapal-kapal tersebut antre untuk melewat selat tersebut demi keamanan seluruh pihak. Melalui hal tersebut terdapat 3 keuntungan yang didapatkan Arab yaitu efisiensi biaya, efisiensi waktu dan mengurangi resiko tindakan kriminal.

Strategi investasi yang dilakukan Arab Saudi untuk mengurangi kegagalan pasar dengan melakukan integrasi vertikal yang dapat dilihat dari bentuk kerja sama Arab Saudi sebagai negara yang memiliki modal besar dengan Indonesia sebagai penyedia sumber-sumber ekonomi yang potensial salah satunya UKM.

Bentuk diversifikasi yang dilakukan Arab Saudi dengan berinvestasi di sektor UKM di Indonesia merupakan bentuk diversifikasi horizontal. Hal tersebut mengingat Arab Saudi tidak menyasar atau memasarkan produknya pada pasar baru, melainkan ke Indonesia yang setidaknya dalam lima tahun terakhir sudah menjadi pasar tetap perdagangan dan investasi Arab Saudi. Disamping itu investasi yang diberikan juga untuk menunjang perdagangan dan pengembangan di sektor ekonomi yang sejalan dengan reformasi ekonomi Arab Saudi.

Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman FDI Arab Saudi di Indonesia tidak serta merta hanya didorong dari adanya *Saudi Vision 2030*. *Saudi Vision 2030* dalam hal ini hanya menjadi awal perubahan yang dilakukan Arab Saudi. Alasan penanaman investasi dalam pengembangan UKM di Indonesia adalah ketersediaan sumber daya yang meningkatkan efisiensi nilai investasi mencakup upah tenaga kerja, kemampuan tenaga kerja, dan penguasaan teknologi. Alasan kedua adalah ukuran pasar, keterbukaan pasar yang ditandai dengan peningkaatan PDB yang signifikan di Indonesia mencakup tingkat pendapatan, dan kebijakan investasi di Indonesia. Dengan adanya kerjasama investasi ini Arab Saudi juga dapat menghindari hambatan dalam perdagangan seperti tarif impor dan kontrol impor lainnya. Hal tersebut dilakukan Arab Saudi untuk mendapat keuntungan lebih di Indonesia. Keuntungan tersebut kemudian digunakan sebagai modal Arab Saudi untuk merealisasikan dan mensukseskan *Saudi Vision 2030*.

**Kesimpulan**

Investasi Arab Saudi dalam pengembangan UKM di Indonesia tahun 2017 adalah suatu kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak, yang dilakukan oleh Arab Saudi untuk mengembangkan UKM di Indonesia selama lima tahun yang digunakan untuk promosi produk, dukungan akses pasar di kedua negara dan pertukaran informasi terkait UKM di Indonesia.

Alasan investasi Arab Saudi dalam pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia tahun 2017 adalah ketersediaan sumber daya yang meningkatkan efisiensi nilai investasi, alasan kedua yaitu ukuran pasar serta keterbukaan pasar yang ditandai dengan peningkatan PDB yang signifikan di Indonesia. Alasan sumber daya, diantaranya upah tenaga kerja, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, infrastruktur di Indonesia. Alasan ukuran dan keterbukaan pasar dilihat dari pertumbuhan PDB Indonesia yang cenderung naik secara signifikan setiap tahunnya. Selain itu jumlah populasi Indonesia yang berada pada urutan ke 4 di dunia juga menjadi salah satu indikator yang menunjang bagi Arab Saudi untuk menanamkan investasinya di sektor UKM di Indonesia.

651

**Referensi**

Arab News. 2013. SR 3.000 minimum salary set for Saudi in private firms, tersedia di http://www.arabnews.com/sr3000-minimum-salary-set-saudis-private- firms diakses pada 4 Maret 2020

BBC News Indonesia. 2019. Harga minyak turun tajam, ekonomi Arab Saudi terancam?, tersedia di [https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160129\_majalah\_saudi \_minyak](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160129_majalah_saudi%20_minyak)

BKPM. 2019. Penanaman Modal Asing di Indonesia, tersedia di https://www.investi ndonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/penanaman-modal-asing-di-indonesia

CEIC. 2020. GDP Perkapita Arab Saudi, tersedia di [https://www.ceicdata.com/id/indicator /saudi-arabia/gdp-per-capita](https://www.ceicdata.com/id/indicator%20/saudi-arabia/gdp-per-capita)

Deutsche Bundesbank. 2003. *The role of FDI in emerging market economies compared to other forms of financing : Past developments and implications for financial stability*. International Relations Department : Frankfurt. Hal.5-11

Dunning, J. H. B. Kogut dan M.Blomstorm. 1989. *Globalization of firms and the competitiveness of nations.* Lund, Institute of Economic Research Lund University : Bromley : Chartwell-Bratt. Hal. 25

Kominfo. 2019. Kolaborasi Digital Indonesia dan Arab Saudi, tersedia di <https://kominfo.go.id/>content/detail/19760/kolaborasi-digital-indonesia-dan-arabsaudi/0/artikel\_gpr

Kompas. 2017. Raja Arab Saudi Bidik Investasi di Sejumlah Negara, tersedia di <https://money.kompas.com/read/2017/02/26/114500626/raja.arab.saudi.bidik.investasi.di.sejumlah.negara?page=all>

Nevlita, Sianturi. 2017. Pengaruh Saudi Vision 2030 Dan *Agenda Foreign Direct Investment* (FDI)Arab Saudi Di Indonesia*,* tersedia di [https://media.neliti.com/media /publications/203991-pengaruh-saudi-vision-2030-dan-agenda-fo.pdf](https://media.neliti.com/media%20/publications/203991-pengaruh-saudi-vision-2030-dan-agenda-fo.pdf)

Nota kesepahaman atau *memorandum of understanding* (MoU) kerja sama Indonesia – Arab Saudi, tersedia di treaty.kemlu.go.id

OECD. 2012. Promoting SME development in Indonesia. Organization for Economic Co-operation and Development

Peter J. Buckley, et al. 2007. Journal of International Business Studies, pp. 499-518. Published By: Palgrave Macmillan Journals, tersedia di <https://www.jstor.org/stable> /4540439

Republika. 2017. Nilai kerja sama Arab Saudi-Indonesia, tersedia di https://republika.co.id /berita/om6up4370 / nilai-kerja-sama-indonesiaarab-saudi-rp-133-triliun

Shige Makino et al. 2002. Asset-exploitation versus asset-seeking: Implications for location choice of foreign directinvestment from newly industrialized economies’. Journal of International Business Studies, vol. 33 no. 3

Sita Hidriyah. 2016. Reformasi Ekonomi Arab Saudi, tersedia di [https://berkas.dpr.go.id/ puslit /files/info\_singkat/Info%20Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf](https://berkas.dpr.go.id/%20puslit%20/files/info_singkat/Info%20Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf)

Sindonews.com. 2017. Tur Asia Raja Salman Bagian dari Revolusi Arab Saudi, tersedia di <https://ekbis.sindonews.com/berita/1185280/34/tur-asia-raja-salman-bagian-dari-revolusi-arab-saudi>

Saudi Aramco. 2016. Who We Are: Mega Project. tersedia dalam https://www.saudiaramco .com/en/who-we-are/mega-projects

Sofia, Aya. 2018. Pengaruh Foreign Direct Investment, Ekspor, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Asean. Skripsi. Program Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.

652

Tempo*.* 2017. Malaysia, Destinasi Pertama Tur Asia Raja Salman, tersedia di <https://dunia.tem>po.co/read/850354/malaysia-destinasi-pertama-tur-asia-raja-salman

U.S Energy Information. 2017. *Saudi Arabia,* tersedia di [https://www.eia.gov/international /overview/country/SAU](https://www.eia.gov/international%20/overview/country/SAU)

World Economic Forum, 2017, *“Global Competitiveness Report 2016/2017”* tersedia di

[https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/indeks-daya-saing-global-negara-negara-di-asia-tenggara-1481876338#](https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/indeks-daya-saing-global-negara-negara-di-asia-tenggara-1481876338)

653

1. Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : salimchairunnisa@gmail.com [↑](#footnote-ref-1)